

PENGARUH IFR DAN TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN RELEVANSI NILAI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Anisa

Universitas Pamulang
dosen02385@unpam.ac.id

Abstract

This research is conducted to investigate Internet Financial Reporting (IFR) and the level of information disclosure on firm value with the value relevance of accounting information as an intervening variable. This research used secondary data for the period 2008-2019 on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used saturated sampling. Tools for processing data using SPSS 22. Data analysis using path analysis. The results showed that IFR and the level of information disclosure had a positive effect on value relevance when tested simultaneously. The higher the application of IFR and the level of information disclosure the higher the value relevance. Meanwhile, IFR and the level of information disclosure have a negative effect on firm value. The results show that the application of IFR is good and the level of disclosure of the information is fair disclosure, but the market reaction is down, as evidenced by the value of the stock market value is smaller than the book value (undervalue). Value relevance has no effect on firm value. The results showed that the value relevance is high, but the market value is low. So that it has no value for investors in the company to get capital gains. This means that accounting information has lost its function to influence investors in making decisions. However, value relevance itself is a variable that intervenes between IFR and the level of information disclosure simultaneously on firm value..

Keywords: *IFR; value of the firm; value relevance; disclosure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode tahun 2008-2019 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Alat untuk mengolah data menggunakan SPSS 22. Analisis data menggunakan analisis jalur atau *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan IFR dan tingkat pengungkapan informasi mempunyai pengaruh positif terhadap relevansi nilai bila diuji secara simultan. Semakin tinggi penerapan IFR dan tingkat pengungkapan informasi semakin tinggi pula relevansi nilainya. Sedangkan IFR dan tingkat pengungkapan informasi memiliki pengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFR nya baik dan tingkat pengungkapan informasinya pun *fair disclosure*, namun reaksi pasar nya turun, ini terbukti dari nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*). Relevansi nilai tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai tinggi, namun nilai pasarnya rendah. Sehingga tidak mempunyai *value* bagi investor di perusahaan untuk mendapatkan *capital gain*. Hal ini berarti informasi akuntansi telah kehilangan fungsinya mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Namun relevansi nilai sendiri merupakan variabel intervening antara IFR dan tingkat pengungkapan Informasi secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: IFR; nilai perusahaan; relevansi nilai; *disclosure*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan internet yang semakin pesat secara signifikan telah mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan aktivitas pelaporan bisnis dan praktek komunikasi pencatatan akuntansinya (Rosmaini, Ariff, Kamil, dan Hancock, 2009). Penerapan IFR menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Saat ini penyebaran informasi keuangan melalui internet juga menjadi pilihan yang tepat bagi perusahaan-perusahaan *go public* karena berbiaya rendah (*lowcost*) dan dapat memberikan *image* yang baik bagi perusahaan.

Jika diamati saat ini, perusahaan perbankan sudah jauh lebih baik dalam memanfaatkan website perusahaan dalam berkomunikasi dengan *stakeholders*. Industri perbankan sendiri merupakan industri dengan regulasi yang ketat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mempunyai fungsi mengatur, mengawasi dan melindungi sektor jasa keuangan dalam hal ini industri perbankan, mengeluarkan sebuah peraturan nomor 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Di dalamnya juga mengatur mengenai sanksi administratif bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangannya pada *website* perusahaan. Hal ini mendorong para pelaku usaha sektor jasa keuangan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara luas dan transparan kepada seluruh *stakeholders*

Penelitian mengenai IFR yang dilakukan oleh Khan & Ismail (2011) dalam mengukur tingkat IFR perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat IFR emiten Bursa Malaysia berkisar dari 48,27% hingga 78,16%. Selain itu, Elhelaly & Mohamed (2014) turut melakukan penelitian mengenai penerapan IFR pada perusahaan-perusahaan di Mesir. Hasil penelitian menyatakan dari 100 perusahaan yang terdaftar diindeks EGX100 di Bursa Efek Mesir yang dianalisis, hanya 36 perusahaan yang menggunakan *website* dan hanya 29 perusahaan memberikan informasi keuangan di situs web mereka. Penelitian ini mengungkapkan terbatasnya penggunaan internet untuk tujuan pelaporan keuangan di Mesir. Tampak bahwa meskipun penggunaan internet sebagai media untuk penyebaran informasi perusahaan di berbagai wilayah dan Negara di dunia telah meningkat, masih

banyak perusahaan yang tidak memiliki *website* perusahaan atau tidak menggunakan situs web mereka untuk menyebarkan informasi keuangan tersebut.

Di Indonesia sendiri telah banyak penelitian mengenai penerapan IFR tetapi masih sedikit yang meneliti bagaimana IFR mempengaruhi nilai perusahaan, serta bagaimana IFR mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi itu sendiri. Hampir keseluruhan penelitian mencoba menelaah faktor penerapan, level pengungkapan IFR dengan beberapa variabel. Ukuran Perusahaan (*firm size*) merupakan variabel yang paling sering muncul dalam praktek *Internet Corporate Disclosure* khususnya *Internet Financial Reporting* (IFR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan data terbaru dan jenis perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2019 dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat. IFR telah membuka sebuah domain penelitian baru pada bidang akuntansi dan keuangan. Nilai Perusahaan dipilih karena dianggap mencerminkan rekasi investor terhadap suatu informasi keuangan. Semakin baik nilai perusahaan maka dapat dikatakan saham tersebut semakin rentan terhadap perubahan akibat adanya informasi yang beredar.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan *internet financial reporting* dan tingkat pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *internet financial reporting* dan tingkat pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan dan menggunakan relevansi nilai sebagai variabel intervening

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan akuntansi sektor bisnis, khususnya untuk memahami peranan dan pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi. Dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para investor sebagai pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi keuangan dengan lebih cepat dan praktis dengan pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan di dalam *website*-nya. Sehingga investor dapat mengestimasi nilai yang diharapkan (*expected value*) dari tingkat *return* dan tingkat risiko dari saham guna memicu investor melakukan tindakan investasi terhadap saham perusahaan. Bagi Perusahaan Go Publik (Emiten) atau pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan (emiten) terkait untuk memaksimalkan peranan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi itu sendiri.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Para investor memiliki kebutuhan untuk dapat memprediksi serta mengetahui nilai dari sebuah perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan *capital gain* kepada investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai dari

sebuah perusahaan berdasarkan nilai pasarnya dikenal sebagai relevansi nilai informasi akuntansi (Beaver, 1968) dalam Pinasti (2004). Relevansi nilai memiliki kaitan yang erat dengan kualitas informasi akuntansi. Barth, *et al.* (2008) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kualitas informasi yang tinggi memiliki relevansi nilai laba bersih dan nilai buku yang tinggi. Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga pasar saham perusahaan. Oleh karena itu, kualitas informasi akuntansi yang tinggi dapat mengindikasikan hubungan yang kuat antara harga/return saham dengan laba dan nilai buku karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth, *et al.*, 2008).

Meningkatnya persaingan informasi di pasar modal menyebabkan pentingnya mengetahui *relative importance* laporan keuangan. Di sinilah letak kegunaan *value relevance*: menggambarkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor relatif terhadap seluruh informasi yang digunakan oleh investor pada pasar modal (Lev dan Zarowin, 1999).

Pinasti (2004) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai di Indonesia dengan hipotesis yang diberi nama hipotesis informasi alternatif (*alternative information hypothesis*) diajukan dalam penelitian ini. Beralihnya perhatian investor kepada sumber-sumber informasi alternatif tersebut mengakibatkan menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi dari waktu ke waktu. Sebagaimana dinyatakan oleh Rimerman (1990), beberapa kebutuhan informasi pemakai laporan keuangan yang tidak dapat dipenuhi oleh informasi akuntansi, menyebabkan investor berpaling ke informasi-informasi non-akuntansi.

Mengukur relevansi nilai informasi keuangan dengan melihat hubungan informasi keuangan dengan nilai sahamnya dibutuhkan model penilaian. Terdapat dua model penilaian yang umum digunakan untuk menginvestasikan hubungan tersebut yaitu *return model* dan *price model*.

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian mengenai nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Perusahaan yang *profitable* memberikan sinyal tentang perusahaan yang relative tidak mudah mengalami kebangkrutan dan bentuk lain dari *financial distress*, dibanding dengan perusahaan yang kurang *profitable*. Perusahaan dengan prospek yang sangat cerah lebih memilih untuk tidak melakukan pendanaan melalui penawaran saham baru, sementara perusahaan dengan prospek yang buruk memang menyukai pendanaan dengan ekuitas luar (Brigham dan Houston, 2013).

Menurut Soemarso (2003) pengungkapan laporan keuangan dalam makna yang lebih luas berarti penyampaian informasi. Laporan tahunan (*annual report*) adalah perangkat utama untuk menyampaikan informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan para *stakeholders*.

Kualitas pengungkapan ditunjukkan dengan tingkat keluasan pengungkapan sebagai salah satu indikator. Semakin luas tingkat pengungkapan maka semakin valid informasi yang diberikan. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Chariri (2003) mengidentifikasi konsep mengenai pengungkapan sehubungan dengan kualitas laporan keuangan menjadi tiga, yaitu:

a. *Adequate disclosure* (cukup)

Tingkat pengungkapan yang memadai adalah pengungkapan yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan bagi pemakai dalam mengambil keputusan.

b. *Fair disclosure* (wajar)

Tingkat pengungkapan yang wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasi yang sama.

c. *Full disclosure* (lengkap)

Tingkat pengungkapan yang penuh menuntut penyajian secara penuh terhadap semua informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Menurut Soemarso (2003) terdapat dua jenis pengungkapan yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada *stakeholders*, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai informasi-informasi penting yang berkenaan dengan aktivitas dan kondisi perusahaan secara riil dan bersifat wajib serta diatur dalam peraturan hukum (Suwardjono, 2005). Peraturan yang mengatur hal tersebut dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan. Seiring dengan perkembangan dalam dunia bisnis, peraturan tersebut disempurnakan dalam Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP-431/BL/2012.

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan diluar dari apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Oleh karena itu tidak semua perusahaan melakukan praktik pengungkapan yang sama, akan tetapi sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Meek *et. al.*, (1995) dalam Murtanto dan Elvina (2005) menegaskan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pilihan yang bebas bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan guna pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

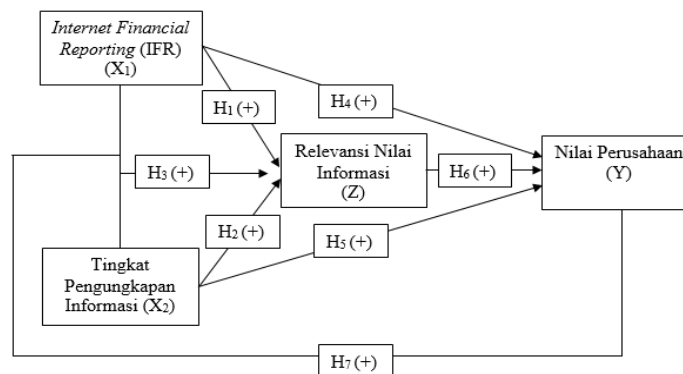
Seiring meningkatnya kebutuhan informasi keuangan dari pengguna laporan yang lokasinya tidak terbatas pada satu wilayah negara, menyebabkan laporan keuangan yang disampaikan dengan media kertas kurang mampu menjawab kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan yang semakin hari semakin meningkat. Perlu sebuah media baru yang mampu menyampaikan informasi

keuangan secara cepat dan mampu menjangkau semua pengguna laporan keuangan di belahan bumi manapun. Salah satu media yang mampu menyampaikan informasi keuangan secara cepat dan mampu menjangkau semua pengguna laporan keuangan di belahan bumi manapun adalah internet atau *website* (Asbaugh *et al.*, 1999). Usaha menyampaikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dengan menggunakan media internet atau *website* disebut *Internet Financial Reporting/IFR* (Lai *et al.*, 2009).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memiliki informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, salah satunya keputusan untuk menentukan harga saham atau sekuritas (Jones, 2009). Menurut teori *efficient market hypothesis*, suatu pasar dapat dikatakan efisien apabila harga sekuritas merupakan cerminan informasi yang ada di pasar (Fama, 1990). Teori ini mengasumsikan bahwa investor bersifat rasional, tidak ada biaya untuk mendapatkan informasi dalam pasar, informasi bersifat netral, dan investor akan merespon dengan cepat informasi baru yang tersedia di pasar (Jones, 2009). Dengan adanya asumsi tersebut, informasi yang ada di pasar tersedia bebas untuk seluruh pelaku pasar dan tidak ada satupun pihak dalam pasar yang mendapat *abnormal return* (Ross *et al.*, 2002).

Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang banyak dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menjadikan nilai perusahaan pun tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah pencapaian yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik tentu akan meningkat. Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham (Brigham dan Gapensi, 1996). Nilai perusahaan yang tinggi menjadikan pasar yakin dan percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran

- H₁: *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- H₂: Tingkat Pengungkapan Informasi berpengaruh terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- H₃: *Internet Financial Reporting* dan tingkat Pengungkapan Informasi Secara Simultan Berpengaruh terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- H₄: *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H₅: Tingkat Pengungkapan Informasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H₆: Relevansi Nilai Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H₇: *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi Secara Simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. METODE Riset

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan teknik analisis data menggunakan analisis jalur atau *path analysis* dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22.0 for Windows. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan metode dokumentasi, studi pustaka dan observasi *website* perusahaan. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana pendekatan ini lebih berdasarkan kepada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan menaksiran yang lebih kuat. Variabel-variabel yang akan diuji yaitu IFR, tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) terhadap nilai perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel intervening.

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 300 perusahaan selama periode 2008-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh.

Internet Financial Reporting (IFR) adalah cara penyampaian informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan dengan menggunakan perangkat *internet* atau *website* (Lai et al., 2009). Jika mempublikasikan laporan tahunan di dalam *website* perusahaan, diberi skor 1 (satu), bila tidak mempublikasikan, diberi skor 0 (nol).

Tingkat Pengungkapan Informasi (*disclosure*) pada Chariri (2003) mengidentifikasi konsep mengenai pengungkapan sehubungan dengan kualitas laporan keuangan menjadi tiga, yaitu *adequate disclosure* (cukup), *fair disclosure* (wajar), dan *full disclosure* (lengkap). Kriteria item pengungkapan diadaptasi dari Keputusan Ketua Bapepam-LK (kini OJK) No. KEP431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan No.X.K.6. Pengukurannya dengan menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan *Tobin's Q*. Klapper dan Love dalam Darmawati dan Khomsiyah (2004) telah menyesuaikan rumus *Tobin's Q* dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan di Indonesia. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$Tobin's Q = (ME + DEBT) / TA$$

Di mana:

ME = Jumlah saham biasa yang beredar dikali harga penutupan saham.

DEBT = (Total Utang + Persediaan – Aktiva Lancar)

TA = Nilai buku total aktiva perusahaan

Beaver (1968) dalam Pinasti (2004) skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai adalah dengan menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$Pit = \alpha_0 + \beta_1 LPSit + \beta_2 NBSit + \epsilon it$$

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

Indikator	Pengukuran	Skala
<i>Internet Financial Reporting</i> (IFR) (Independen/ X1)	IFR = 1 Non IFR = 0	Dummy
Tingkat Pengungkapan Informasi (<i>disclosure</i>) (Independen/ X2)	$Disclosure\ index = \frac{n}{k} \times 100\%$ Kriteria Pengungkapan: - Cukup (<i>adequate</i>) = 0.01-0.40 - Wajar (<i>fair</i>) = 0.41-0.80 - Penuh (<i>full</i>) > 0.80	Rasio
Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) (Dependen/ Y)	$Tobin's Q = (ME + DEBT) / TA$ Kriteria nilai <i>Tobin's q</i> : <i>Over Value</i> = > 1 <i>Fair Value</i> = 1 <i>Under Value</i> = < 1	Rasio
Relevansi Nilai (<i>Intervening/ Z</i>)	$Pit = \alpha_0 + \beta_1 LPSit + \beta_2 NBSit + \epsilon it$ Kriteria Relevansi Nilai: - Rendah = 0.01-0.40 - Cukup = 0.41-0.80 - Tinggi > 0.80	Rasio

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel. Analisis jalur menggunakan uji sobel (*Sobel Test*). Uji sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z. Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z dihitung dengan cara mengalikan jalur beta X ke Z dengan jalur beta Z ke Y atau ab. Jadi koefisien ab adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z. Standard *error* koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb dan besarnya standard

error pengaruh tidak langsung adalah S_{ab} yang dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung > nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Asumsi uji sobel memerlukan jumlah sampel yang besar, jika jumlah sampel kecil maka uji sobel menjadi kurang konservatif.

Analisis jalur dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai uji *path* atau jalur secara langsung > secara tidak langsung maka variabel relevansi nilai tidak intervening atau tidak memediasi.
- Jika nilai uji *path* atau jalur secara langsung < secara tidak langsung maka variabel relevansi nilai intervening atau memediasi.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

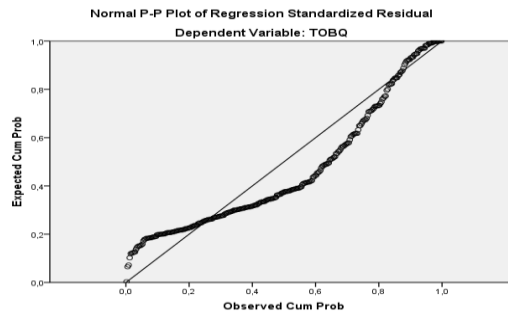
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	300	0,00	1,00	0,8400	0,36722
DISCLOSURE	300	0,20	1,00	0,7687	0,17720
R2	300	0,55	0,93	0,8374	0,10900
TOBQ	300	-0,35	0,92	0,1359	0,17447
Valid N (listwise)	300				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2020

Penerapan IFR di dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2019 nilai rata-ratanya yaitu sebesar 84% yang menerapkan IFR, sedangkan sisanya 16% tidak menerapkan IFR. Pengungkapan informasi dengan nilai rata-rata sebesar 76,8% menandakan bahwa tingkat pengungkapan informasi industri perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2019 masuk kedalam kategori *fair disclosure* atau pengungkapan wajar.

Rata-rata nilai perusahaan sebesar 0,135 yang artinya kurang dari angka 1, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih kecil daripada nilai bukunya (*under value*). Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Nilai *tobin's q* perusahaan yang rendah (antara 0 hingga 1). Semakin besar nilai dari *tobin's q* semakin besar pula harga sahamnya.

Relevansi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2019 nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,837 atau 83,7%.



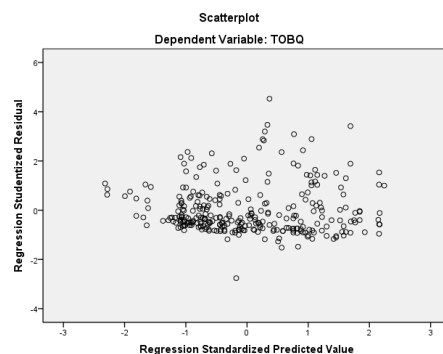
Gambar 4.1 Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, grafik P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas (Model 1)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IFR	0,946	1,057
DISCLOSURE	0,946	1,057

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa variabel IFR dan *disclosure* sebagai variabel independen mempunyai nilai *tolerance* 0,946, hal ini berarti tidak adanya kolerasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel IFR dan variabel *disclosure* sebesar 1,057. Variabel IFR dan *disclosure* sebagai variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara IFR dan *disclosure* sebagai variabel independen.



**Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan gambar di atas, model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homokedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,166 ^a	0,028	0,018	0,17292	0,727

a. Predictors: (Constant), R2, IFR, DISCLOSURE

b. Dependent Variable: TOBQ

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, nilai DW menunjukkan hasil sebesar 0,727 nilai $-2 \leq 0,727 \leq 2$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai DW tersebut menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis
Analisis Regresi Model 1

$$\text{Model 1: } Z = -0,068 X_1 + 0,368 X_2 + \varepsilon^1$$

Dari persamaan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Koefisien IFR sebesar -0,068, yang artinya jika IFR naik sebesar 1%, maka relevansi nilai akan turun sebesar 0,068 atau 6,8% dengan anggapan variabel-variabel lain tetap.
- Koefisien tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) sebesar 0,368, artinya jika tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) naik sebesar 1%, maka relevansi nilai akan naik sebesar 0,368 atau 36,8% dengan anggapan variabel-variabel lain tetap

Koefisien Determinasi (R²) pada model 1:

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi Relevansi Nilai

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,358 ^a	0,128	0,122	0,10212

a. Predictors: (Constant), DISCLOSURE, IFR

b. Dependent Variable: R2

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, koefisien berarti 12,2% variasi relevansi nilai mampu dijelaskan oleh IFR dan tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) dan

* Corresponding author's e-mail: dosen02385@unpam.ac.id
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

sisanya sebesar 87,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T-statistik (Uji Parsial) Model 1

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik t Relevansi Nilai Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,680	,027		24,818	,000	H₁ Ditolak H₂ Diterima
IFR	-,020	,017	-,068	-1,217	,225	
DISCLOSURE	,226	,034	,368	6,603	,000	

a. Dependent Variable: R2

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan hasil sebagai berikut:

H₁: Variabel IFR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.225, > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa IFR tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dan berarti **H₁ ditolak**.

H₂: Variabel *disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dan berarti bahwa **H₂ diterima**.

Uji F-statistik (Uji Simultan) Model 1

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F Relevansi Nilai ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Kesimpulan
1 Regression	0,456	2	0,228	21,849	0,000 ^a	H₃ Diterima
Residual	3,097	297	0,010			
Total	3,553	299				

a. Predictors: (Constant), DISCLOSURE, IFR

b. Dependent Variable: R2

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai F_{hitung} sebesar 21,849 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05 atau 5%, maka H₃ diterima.

Analisis Regresi Model 2

$$Y = 0,075 X_1 + (-0,149) X_2 + (-0,036) Z + \epsilon^1$$

Dari persamaan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Koefisien IFR sebesar 0,075, yang artinya jika IFR naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,075 atau 7,5% dengan anggapan variabel-variabel lain tetap.
- Koefisien tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) sebesar -0,149, yang artinya jika tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,149 atau 14,9% dengan anggapan variabel-variabel lain tetap.
- Koefisien relevansi nilai sebesar -0,036, yang artinya jika relevansi nilai naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,036 atau 3,6% dengan anggapan variabel-variabel lain tetap.

Uji Koefisien Determinan (R²)

hasil uji koefisien determinasi (R²) pada model 2.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Tobin's Q

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,166 ^a	0,028	0,018	0,17292

a. Predictors: (Constant), R2, IFR, DISCLOSURE

b. Dependent Variable: TOBQ

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa 1.8% variasi nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dapat dijelaskan oleh IFR, tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) dan relevansi nilai. Sedangkan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T-statistik (Uji Parsial) pada model 2:

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t Tobin's Q

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,266	,081		3,273	,001	
	IFR	,036	,028	,075	1,274	,204	H₄ Ditolak
	DISCLOSURE	-,147	,062	-,149	-2,360	,019	H₅ Diterima
	R2	-,057	,098	-,036	-,582	,561	H₆ Ditolak

a. Dependent Variable: TOBQ

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan hasil sebagai berikut:

- H4: Variabel IFR menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,204, $>0,05$, hal ini menunjukkan bahwa IFR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan berarti bahwa **H₄ ditolak**.
- H5: Variabel tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019, $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan berarti bahwa **H₅ diterima**.
- H6: Variabel relevansi nilai menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,561, $>0,05$, hal ini menunjukkan bahwa relevansi nilai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan berarti bahwa **H₆ ditolak**.

Uji F-statistik (Uji Simultan)

hasil analisis uji F model 2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F Tobin's Q
ANOVA^b

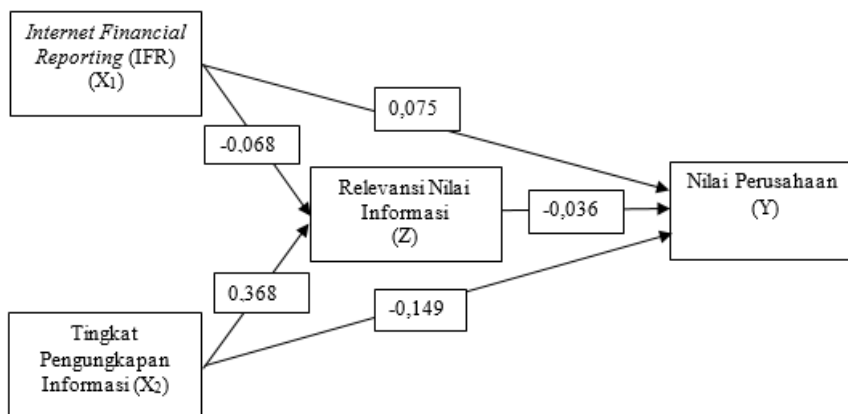
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Kesimpulan
1	Regression	0,251	3	0,084	2,799	0,040 ^a	H₇ Diterima
	Residual	8,851	296	0,030			
	Total	9,102	299				

a. Predictors: (Constant), R2, IFR, DISCLOSURE

b. Dependent Variable: TOBQ

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, nilai F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 2,799 dan signifikn $0,04 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IFR, tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) dan relevansi nilai secara serentak (simultan) berpengaruh positif terhadap variabel nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan berarti bahwa **H₇ diterima**.

Analisis Jalur (Path Analysis)



Gambar 4.3 Hasil Uji Path Analysis

* Corresponding author's e-mail: dosen02385@unpam.ac.id
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

Pengaruh variabel IFR terhadap variabel Nilai Perusahaan melalui atau tidak melalui variabel Relevansi Nilai

Pengaruh langsung = 0,075

Pengaruh tidak langsung = $-0,068 \times -0,036 = 0,002$

Total Pengaruh = 0,073

Pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung ($0,075 > 0,002$). Sehingga variabel relevansi nilai tidak intervening atau tidak memediasi hubungan antara variabel IFR terhadap variabel nilai perusahaan.

Pengaruh variabel *disclosure* terhadap variabel Nilai Perusahaan melalui atau tidak melalui variabel Relevansi Nilai

Pengaruh langsung = -0,149

Pengaruh tidak langsung = $0,368 \times -0,036 = -0,013$

Total Pengaruh = -0,136

Pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung ($-0,149 < -0,013$). Sehingga variabel relevansi nilai intervening atau memediasi hubungan antara variabel tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) terhadap variabel nilai perusahaan.

Pengaruh variabel IFR dan *disclosure* terhadap variabel Nilai Perusahaan melalui atau tidak melalui variabel Relevansi Nilai

Pengaruh langsung = $0,075 - 0,149 = -0,074$

Pengaruh tidak langsung = $(-0,068 \times -0,036) + (0,368 \times -0,036) = -0,011$

Total Pengaruh = -0,085

Pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung yaitu ($-0,074 < -0,011$). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa relevansi nilai merupakan variabel intervening antara IFR dan *disclosure* secara simultan terhadap nilai perusahaan.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa IFR tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai. Perusahaan yang menerapkan IFR dengan baik otomatis memiliki relevansi nilai informasi yang tinggi pula. Semakin baik penerapan IFR semakin tinggi pula relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan. Dengan penerapan IFR yang baik memudahkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu. Informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi.

Variabel tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) diuji secara parsial berpengaruh positif terhadap relevansi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang *fair disclosure*, memiliki relevansi nilai informasi yang tinggi. Pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan, baik secara mandatori

maupun secara sukarela di internet dapat meningkatkan transparansi informasi yang lebih besar dan lebih luas didalam pengungkapannya di *website* perusahaan, investor akan mendapatkan informasi yang relevan dan lebih awal mengenai kondisi perusahaan, sehingga investor dapat bereaksi lebih cepat dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

IFR dan tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) secara simultan berpengaruh terhadap relevansi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi IFR dan tingkat pengungkapan informasi mempengaruhi relevansi nilai. Semakin tinggi penerapan IFR dan tingkat pengungkapan informasi semakin tinggi pula relevansi nilainya.

Bahwa IFR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena tingginya penerapan IFR tidak sejalan dengan besarnya nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan IFR nya baik, namun reaksi pasar nya turun, ini terbukti dari nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*). Hal tersebut menandakan bahwa pasar menilai kurang perusahaan tersebut, meskipun penerapan IFR nya baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Susilowati (2015) yang menyatakan bahwa IFR memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, begitu pula terhadap volume perdagangan saham dan berakhir pada nilai saham.

Tingkat pengungkapan informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan . Sementara rata-rata nilai perusahaan yang diprosikan dengan *tobin's q* sebesar 0,1359 atau 13,59% yang artinya kurang dari angka 1, hal ini menunjukan bahwa nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*) yang berarti bahwa pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi (*disclosure*) terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif. Hal ini terbukti dari pengungkapan yang wajar tidak sejalan dengan besarnya nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pengungkapan informasi masuk dalam kategori pengungkapan wajar (*fair disclosure*), namun reaksi pasar nya turun, hal ini terbukti dari nilai pasar saham yang lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*). Lebih lanjut menurut Chariri (2003), mengungkapkan bahwa dari ketiga konsep pengungkapan hanya konsep *adequate disclosure* dan *fair disclosure* yang sering digunakan. Sedangkan konsep *full disclosure* jarang digunakan karena adanya pertimbangan-pertimbangan khusus dari manajemen antara lain, menimbulkan informasi yang berlebihan, memicu sering munculnya interpretasi yang salah dari pembaca serta tersebarnya informasi penting sehingga bisa melemahkan strategi bersaing perusahaan.

Relevansi nilai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara nilai perusahaan yang dinyatakan dengan *tobin's q* memiliki rata-rata sebesar 0,1359 atau 13,59% yang artinya kurang dari angka 1, hal ini menunjukan bahwa nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*) yang berarti bahwa pasar tidak bereaksi terhadap informasi yang masuk di pasar. Hasil penelitian menunjukan bahwa relevansi nilai tinggi, namun nilai pasarnya rendah. Sehingga tidak mempunyai *value* bagi investor di perusahaan untuk mendapatkan *capital gain*. Dalam penelitian ini, syarat relevan sudah tercapai, terbukti dengan relevansi nilai nya yang tinggi, namun hasil penelitian menunjukan saham

memiliki nilai pasar lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*) yang berarti bahwa pasar tidak terpengaruh dengan adanya informasi yang masuk di pasar. Hal ini berarti informasi akuntansi telah kehilangan fungsinya mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Saat ini keputusan investasi yang diambil oleh investor banyak dipengaruhi oleh faktor lain selain informasi mengenai keuangan perusahaan, seperti misalnya dipengaruhi oleh para *influencer* di media sosial mengenai cerita keberhasilan seseorang dalam berinvestasi di suatu saham dan sebagainya.

IFR dan tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penerapan IFR dan *disclosure* terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif. Hal ini terbukti dari tingginya penerapan IFR dan tingkat pengungkapan informasi tidak sejalan dengan besarnya nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFR nya tinggi dan tingkat pengungkapan informasinya pun masuk dalam kategori pengungkapan wajar (*fair disclosure*), namun reaksi pasar nya rendah, ini terbukti dengan saham yang memiliki nilai pasar lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*). Investor sudah tidak terlalu berfokus pada angka-angka dalam laporan keuangan. Saat ini keputusan investasi para investor banyak dipengaruhi hal lain diluar informasi keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan perannya dalam mempengaruhi reaksi pasar. Baiknya penerapan IFR dan tingginya pengungkapan informasi perusahaan, ternyata tidak serta merta memicu kenaikan nilai perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil olah data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. IFR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, tingginya penerapan IFR sejalan dengan besarnya relevansi nilai. Penerapan IFR yang baik memudahkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi.
2. Tingkat pengungkapan informasi berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan, baik secara mandatori maupun secara sukarela di internet dapat meningkatkan transparansi informasi yang lebih besar dan lebih luas didalam pengungkapannya di website perusahaan, investor akan mendapatkan informasi yang relevan dan lebih awal mengenai kondisi perusahaan, sehingga investor dapat bereaksi lebih cepat dalam rangka pengambilan keputusan investasi.
3. IFR dan *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Semakin tinggi penerapan IFR dan tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) semakin tinggi pula relevansi nilainya.
4. IFR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena tingginya penerapan IFR tidak sejalan dengan besarnya nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFR nya baik, namun reaksi pasar nya

turun, ini terbukti dengan saham yang memiliki nilai pasar lebih kecil dari nilai bukunya (*under value*) dan dengan signifikansi sebesar 0,204.

5. Tingkat pengungkapan informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi masuk dalam kategori pengungkapan wajar (*fair disclosure*), namun reaksi pasar nya turun.
6. Relevansi nilai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai tinggi, namun nilai pasarnya rendah. Sehingga tidak mempunyai *value* bagi investor di perusahaan untuk mendapatkan *capital gain*, pasar tidak terpengaruh dengan adanya informasi yang masuk di pasar.
7. IFR dan tingkat pengungkapan informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. IFR dan tingkat pengungkapan informasi nya bagus namun nilai pasarnya turun. Investor sudah tidak terlalu berfokus pada angka-angka dalam laporan keuangan. Saat ini keputusan investasi para investor banyak dipengaruhi hal lain diluar informasi keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan perannya dalam mempengaruhi reaksi pasar. Baiknya penerapan IFR dan tingginya pengungkapan informasi perusahaan, ternyata tidak serta merta memicu kenaikan nilai perusahaan
8. Relevansi nilai merupakan variabel intervening antara IFR dan *disclosure* secara simultan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dari analisis jalur yang menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung.

Adapun masukan yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti menyarankan penelitian berikutnya agar dapat mengembangkan model penelitian dengan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Return on equity* (ROE), *non performing loan* (NPL) dan sebagainya. Karena nilai adjusted R² mengindikasikan variabel nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q* hanya dapat dijelaskan oleh variabel IFR, tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) dan relevansi nilai sebesar 1,8% sedangkan selebihnya yaitu 98,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini. Selain indeks pengungkapan, kualitas pengungkapan informasi juga perlu untuk diteliti lebih lanjut dengan cara pemberian bobot pada setiap item yang didasarkan pada hasil wawancara atau kuesioner yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan tahunan perusahaan.
2. Bagi para investor dalam proses pengambilan suatu keputusan investasi perlu kembali menggunakan informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Karena saat ini investor dalam proses pengambilan keputusan lebih banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber informasi lain diluar informasi akuntansi seperti faktor politik, keamanan, isu, rumor, kebijakan pemerintah, pasar global, dan sebagainya.

3. Bagi pemerintah, terkait penerapan IFR, untuk terus memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur guna memfasilitasi penerapan IFR dengan lebih baik, agar jaringan internet dapat diakses dengan lebih baik sehingga *delay* aksesibilitas informasi dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri dan Imam Ghazali. (2003). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., dan Landsman, W. R. (2008). *The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View*. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 77-104.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11 buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawati, D. Khomsiyah, dan R.G. Rahayu. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Denpasar, 382-398.
- Emrinaldi, Nur. Dan Enny Susilowati. (2015). *Perbandingan Tingkat dan Ruang Lingkup Pengungkapan Pelaporan Keuangan Basis Internet Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 19, No. 2. Mei 2015: 252-262.
- Elhelaly, M., & Mohamed, E. K. (2014). *A Survey of Internet Financial Reporting in Egypt*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 70.
- Fama, Eugene F. (1990). *Term Structure Forecast of Interest Rates, Inflation, and Real Return*. *Journal of Monetary Economics*, 25, 59-76.
- Francis, Jeniffer and Katherine Schipper. (1999). *Have Financial statement Lost Their Relevance*. *Journal of Accounting*. 37.p.319-352.
- Jones, Charles P. 2009. *Investments analysis and management*, (10th Ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2011). *The level of internet financial reporting of Malaysian companies*. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2, 27-39.
- Khan, D. M., & Ismail, P. D. (2011). *The Use of Disclosure Indices in Internet Financial Reporting Research*. *Journal of Global Business and Economics*, 3 (1).
- Lai, S.C., C. Lin, H.C. Li, dan F.H. Wu. (2009). *An Empirical Study of The Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices*. *The International Journal of Digital Accounting Research*. 10(1): 1-26.

- Lev, Baruch, and Paul Zarowin. (1999). *The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them*. Journal of Accounting Research, Vol. 37, 353-385.
- Murtanto dan Elvina. (2005). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar dalam BEJ*. Ekonomi dan Bisnis UNISSULA, Vol. 6, No. 1, 47-57.
- Pinasti, Margani. (2004). *Faktor-faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi-Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif*, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Rosmaini, S., Ariff, M., Kamil, M., Hancock, D.R. (2009). *Business Reporting on the Internet: Development of a Disclosure Quality Index*. International Journal of Business and Economics, Vol. 8, No.1: 55-79.
- Salvatore, Dominick. (2005). *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. (2010). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarso, S.R. (2003). *Akuntansi Suatu Pengantar (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.